BAB II

BIOGRAFI AYATULLAH MUHAMMAD BAQIR AL- SHADR DAN AYATULLAH KHOMEINI

A. Ayatullah Muhammad Baqir Al-Shadr

Muhammad Baqir ibn Sayid Haydar ibn Ismail Al Shadr, ia adalah seorang sarjana, ulama, guru, dan tokoh politik.Lahir pada 1350 H/1931 M, di Kazhimain, Baghdad, Irak.[27] Berasal dari keluarga Syiah yang religius dan terkemuka, yang telah banyak melahirkan generasi penerus bangsa yang hebat, khususnya di Irak, Iran, dan Lebanon, tokoh-tokoh yang paling populer diantaranya, seperti : Sayid Shadr Al-Din Al-Shadr (w. 1371 H/1954M),[28] Muhammad Al-Shadr (w. 1373 H/1956M)[29] dan Musa Al-Shadr (w. 1395 H/1978 M).[30] Nama al-Shadr sendiri merupakan sebuah rujukan kepada nama kakek buyutnya yang bernama Shadr al-Din al-Amili (w. 1264 H/1847 M), yang lahir dan besar di Ma'rakah, Lebanon Selatan, menginjak dewasa kakek buyutnya melakukan hijrah ke Najaf dan Isfahan untuk belajar, hingga wafatnya dan dimakamkan di Najaf. Sedangkan kakeknya, yang bernama Isma'il lahir dan

---

[27]Mallat,*Menyegarkan Islam...,* 9.

[28]Sayid Shadr Al-Din Al-Shadr, salah seorang ulama Syiah dan *Marja*' Qum, beliau pernah belajar dan mengajar di kota Najaf, Irak sebelum akhirnya tahun 1920-an beliau pundah ke kota Qum. Muhammad Riza Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran : Bara Timur Tengah* (Bandung : Mizan, 1993), 46.

[29]Muhammad Al-Shadr, seorang pemimpin religius yang memiliki peranan penting dalam revolusi Irak melawan Inggris yang sebagian besar hal itu diorganisasikan dan dilaksanakan oleh pemimpin-pemimpin religius. Beliau juga mendirikan *Haras Al-Istiqlal* (Pengawal Kemerdekaan).Ash-Shadr, *Falsafatuna*, 11.

[30]Musa Al-Shadr merupakan salah satu Imam terkemuka Syiah bagi kaum Syiah di Lebanon, beliau banyak mewarnai gerakan-gerakan Syiah yang ada di Lebanon. Banyak orang beranggapan Musa Al-Shadr adalah saudara Baqir Al-Shadr, namun sebenarnya Musa tidak memiliki hubungan keluarga dengan Baqir A-Shadr. Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran....*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibesarkan di Isfahan pada 1258 H/1842 M.[31] Kemudian pada 1280 H/1863 M Isma'il berhijrah ke Najaf dan dilanjutkan ke Samarra, konon di Samarra ini beliau menggantikan al-Mujaddid al-Syrazi di *Hauzah*[32] yang merupakan lingkungan orang-orang alim sekte Syiah. Putranya, Ayah Baqir al-Shadr yakni Haidar al-Shadr lahir di Samarra (1309 H/1891M). Semasa hidupnya Haidar belajar langsung kepada ayahandanya dan Ayatullah al-Hairi al-Yazdi di kota Karbala. Dan wafat di Kazimiah pada 1356 H/1937 M dalam keadaan miskin harta, Beliau telah meninggalkan dua orang putra dan seorang putri yakni Isma'il, Baqir al-Shadr dan Bint al-Huda. Meskipun ia seorang *Marja'*[33]yang terkenal, namun, ia meninggal dalam keadaan miskin harta, dan tidak meninggalkan harta apapun kepada keluarganya, yang diwariskan hanyalah keilmuannya saja.

Tidak hanya dari pihak ayahnya yang berasal dari keturunan ulama'-ulama besar, dari pihak Ibundanya-pun mengalir darah ulama' terkemuka yakni Syeikh Abdul Husain al-Yasin. Dikarenakan mengalami kesulitan Ekonomi ditahun-tahun awal setelah ditinggal oleh Ayahnya wafat, membuat anggota keluarga lainnya turut serta berjasa dalam mengasuh dan mendidik Baqir al-Shadr dan saudara-Saudaranya, selanjutnya beliau tumbuh dalam lingkungan pengawasan paman dari pihak Ibunya, yakni Murtadha al-Yasin yang nuga merupakan ulama terkemuka dalam dunia Syiah.[34]

Menginjak usia empat tahun, Ayah Baqir al-Shadr meninggal Dunia, hal itu membuat al-Shadr menjadi seorang yatim, dan kemudian al-Shadr kecil diasuh

---

[31]ash-Shadr, *Falsafatuna* ....(Bandung, penerbit Mizan, 1993). 11
[32]Merupakan lingkungan alim Syi'ah. Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam*,253.
[33]Julukan bagi mereka yang memiliki otoritas tertinggi (orang yang ahli) dalam bidang agama. Ira M.Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), 857.
[34]Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Ibundanya serta kakak kandungnya, yakni Ismail (1340/1921-1388/1968), yang juga merupakan seorang *Mujtahid*[35] termasyhur di Irak. Sejak usia kanak-kanak al-Shadr sudah menampakkan tanda- tanda kejeniusan yang sudah tertanam dalam dirinya, bisa dibilang pemikiran beliau melebihi anak-anak seusianya, mungkin kejeniusan al-Shadr ini dilatar belakangi oleh keluarga yang alim. Kejadian ini dibuktikan dengan fakta bahwa beliau pernah melakuakan ceramah mengenai sejarah Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan kultur Islam.[36]Hal ini mulai terlihat ketika al-Shadr bersekolah di sekolah dasar *Muntada al-Nasyr* daerah Khazimiyah.

Menurut beberapa laporan rekan-rekan sejawat al-Shadr disekolahnya. Jauh-jauh hari dia sudah mengukuhkan diri sebagai subjek minat dan keingintahuan guru-gurunya, sebegitu jauh sikap yang diambilnya, hingga beberapa murid berusaha meniru cara berjalan, berbicara dan perilaku al-Shadr selama didalam kelas.[37] Dalam hal sosial keagamaan al-Shadr merupakan penganut aliran Syiah dari Sekte Syiah Imamiyah.[38]Hal ini bisa dilihat bahwasannya al-Shadr merupakan keturunan dari keluarga miskin dan memiliki intelektual tinggi yang menganut paham syiah.[39]

---

[35]Orang yang memenuhi persyaratan melaksanakan ijtihad dan menyampaikan pandangan yang mandiri mengenai hukum islam.Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, 859.
[36]al-Shadr, *Falsafatuna*,11.
[37]Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, 253-254
[38]Sekte Syiah *Imamiyah*, al-Ismailiyah adalah termasuk golongan *al-Imamiyah*, aliran ini dinisbatkan kepada Isma'il bin Ja'far al-Sadiq dan keturunannya, aliran ini memiliki kesamaan dengan sekte *Itsna 'Asyariyah* dalam hal pengakuan terhadap para imam Syi'ah, akan tetapi mereka berselisih paham mengenai imam pengganti setelah Ja'far al-Sadiq. Menurut *Imamiyah*, pengganti Ja'far al-Sadiq ialah putranya, Ismail, sedangkan menurut *Itsna Asyariyah* pengganti Ja'far al-Sadiq ialah Musa al-Kazhim. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, 860. Mohammad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran dalam Islam Bidang Politik dan Aqidah* (Ponorogo : Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1991), 70.
[39]Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah(* Jakarta : Mizan, 2007), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun riwayat pendidikan dari al-Shadr dapat dilampirkan sebagai berikut : sejak kecil al-Shadr sudah menelaah ilmu pengetahuan yang banyak dari kalangan keluarganya. Setelah ayahnya meninggal, beliau diasuh oleh kakak dan pamannya, dari situlah ia banyak belajar. Ia telah menyelesaikan sekolah dasarnya pada usia sebelas tahun, kemudian melanjutkan mengambil studi logika, selain itu ia juga menulis sebuah buku yang isinya mengkritik para filosof. Pada usia tiga belas tahun, al-Shadr mengkaji ilmu *Ushul ilm al-fiqh* yang berisi tentang asas-asas ilmu tentang prinsip-prinsip hukum Islam yang terdiri dari Al- Quran, Hadis, *Ijma*, *Qiyas* dan ilmu Mantiq yang diajarkan oleh kakaknya sendiri, Ismail. Seperti kebiasaan keluarganya yang melakukan hijrah dari satu tempat ke tempat yang lainnya guna menuntut ilmu, maka al-Shadr pun melakukan hal yang sama pula, diusianya yang genap enam belas tahun, beliau berhijrah ke kota Najaf untuk menggali ilmu agama lebih dalam dari berbagai cabang keilmuan Islami selama kurun waktu empat tahun. Setelah itu ia kembali menorehkan ide pemikirannya lewat karya tulis ilmiah, yakni sebuah ensiklopedi mengenai ilmu Ushul, dengan judul *Ghayat Al-Fikr fi Al-Ushul* (pemikiran puncak dalam *ushul*). Di Najaf al-Shadr berguru kepada dua orang ulama ternama, yakni Ayatullah Murtadha al-Yasin, pamannya sendiri dari garis keturunan ibunya, Dan Ayatullah Udzma Sayyid Abu al-Qasim al-Khuiy, al-Shadr memperdalam *ilmu Fiqh* dan *Ushul Fiqh*-nya kepada pamannya. Setelah menyelesaikan studinya pada dua orang ulama ternama tadi selama kurang lebih 13 tahun, selanjutnya al-Shadr melanjutkan petualangannya dalam mencari ilmu sampai pada umur 25 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada seorang pemimpin *Hawza*[40], yakni Sayyid Muhsin al-Allamah al-Hakim yang merupakan seorang *Marja* dan cendekiawan muslim yang termasyhur.

Ayatullah Muhammad Baqir al-Shadr merupakan sosok tokoh penting dalam dunia Syiah khususnya di Irak. Ia salah satu ulama, cendekiawan dan pemikir yang terkemuka pada saat itu. Masa kecilnya dihabiskan untuk belajar dari satu guru ke guru lainnya. Jadi tak heran apabila beliau menyalurkan keilmuan yang diperolehnya di tanah asal kelahirannya, Irak. Al-Shadr banyak berpartisipasi dalam dunia pendidikan dan keagamaan atau dakwah. Dalam usia yang relatif muda yakni 25 tahun ia sudah mengajar *Bahts Kharij* (tahap akhir dalam ilmu *ushul*).[41]dan rata-rata muridnya usianya lebih tua darinya. Selain itu, ia juga mengajar *fiqh*. Usia tiga puluh tahun ia sudah menjadi seorang *mujtahid*. Al-Shadr juga banyak menulis mengenai ekonomi Islam, atau yang paling dikenal demgan *Iqtisaduna*. Ia juga sering dimintai kritik dan sarannya oleh berbagai organisasi Islam, seperti Bank Pembangunan Islam. Dalam karya-karyanya, ia sering kali menyerang dialektika-materialistik dan sebagai gantinya merekomendasikan konsep Islam dalam membedakan kebenaran dan kesalahan. Al-Shadr juga berceramah, menelaah kitab-kitab dan menuangkan gagasan-gagasannya lewat media tulisan. Oleh sebab itu, Sampai sekarang hasil tulisannya masih dapat kita rasakan.

---

[40]Organisasi para ulama *marja* atau sebuah tempat yang didalamnya mengajarkan pola atau metode pendidikan agama tradisional dilingkungan Syiah, baik itu di Irak maupun di Iran yang sampai saat ini dipertahankan. Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam Jilid 4* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 111.

[41]*Bahts al-Kharij*, merupakan jenjang pendidikan terakhir sebelum siswa/murid itu bisa melakukan istinbat fiqh dengan ijtihadnya sendiri. Mallat, *Menyegarkan Islam...*, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain berkiprah didunia pendidikan, dan keagamaan.Al-Shadr juga berkiprah didunia politik.Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah artikel Hanna Batatu di *Middle East Journal* di Washington yang dikutip dari karya Chibli Mallat "Muhammad Baqir al-Shadr" dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam*, yang memeperlihatkan pada orang-orang tentang arti pentingnya al-Shadr bagi gerakan bawah tanah Syiah di Irak. Sedangkan nilai penting al-Shadr dalam kebangkitan berbagai gerakan politik Islam di Irak, di dunia Syiah dan dunia muslim pada umumnya tidak mungkin bisa diabaikan begitu saja.[42]Keterlibatan al-Shadr dalam dunia politik telah dimulai sebelum tahun 60-an dan pada saat itu reputasinya sebagai seorang ahli *fiqih* dan *ushul fiqih* sudah sangat diperhitungkan. Mengingat keahliannya sebagai seorang ahli *fiqih*, oleh para seniornya di *Hauza*, ia diproyeksikan sebagai *Grand Marja'* berikutnya.

Untuk itu ia diminta untuk meninggalkan dunia politik dan meletakkan jabatannyadi partai Dakwah dan Buletin *Al-Adwa* mengingat seorang *Grand Marja* tidak boleh bersentuhan dengan dunia politik dan tidak boleh terlibat dalam kepengurusan sebuah partai. Pada tahun 1961 ia meletakan jabatan di partai Dakwah dan Buletin *Al-Adwa*, akan tetapi secara pribadi ia masih berhubungan dan berkomunikasi dengan anggota partai dan editorial bulletin tersebut. Dengan posisinya sebagai pemimpin tertinggi *Hawza*, maka fokusnya sekarang terarah untuk mengembangkan dan memperbaiki *Hawza*. Salah satu yang menjadi keinginannya terhadap *Hawza* adalah memperbaiki kurikulum *Hawza* yang

[42]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama lebih kurang satu setengah abad hanya terfokus pada pelajaran *fiqih* dan *ushul fiqih* serta cendrung menganggap pelajaran lain tidak penting.[43]

Muhammad Baqir al-Shadr juga berpartisipasi dalam lingkup aktivitas politik, al-Shadr memulai debut karier politiknya ketika ia selesai merampungkan studinya. Al-Shadr baru dinobatkan sebagai *Marja*'[44] bagi kaum Syiah Irak setelah wafatnya Muhsin al-Hakim pada 1970. Kaum Syiah Irak dibawah kendali kepemimpinan al-Shadr mulai diperhitungkan sebagai sebuah kekuatan politik Islam yang potensial.Bahkan beberapa pernyataan mengungkapkan bahwa al-Shadr merupakan pendiri dari *Jamaah al-Ulama* yang dikemudian hari menjadi cikal bakal partai Dakwah Islam. Akan tetapi hal ini dibantah oleh Baqir al-Hakim, yang merupakan putra dari Muhsin al-Hakim, yang membantah bahwa al-Shadr adalah pendiri sekaligus anggota *Jamaah al-Ulama*. Menurut pernyataan Baqir al-Hakim, bahwasanya al-Shadr tidak ada kaitannya dengan *Jamaah al-Ulama* dan partai Dakwah. Namun, terlepas dari persoalan diatas jelas bahwa sulit memisahkan antara al-Shadr dengan gerakan umat Syiah Irak. Semisal pada masa al-Shadr para ulama di Najaf menuntut peranan yang lebih aktif lagi dalam kancah ruang politik.[45]

Dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwasannya gerakan Baqir al-Shadr di masa itu memiliki pengaruh yang begitu besar dan menjadi titik tolak ukur garis keislaman yang baru dalam kegiatan para ulama (khususnya ulama Syiah), dikarenakan ia telah mencapai kesempurnaan tingkat ilmiah yang terhormat meskipun pada saat itu usia al-Shadr masih relatif muda. Dibalik itu

---

[43]TM Aziz,"*The Role of Muhammad Baqir Al-Sadr,* 100.
[44]Ulama yang mempunyai otoritas dibidang hukum dan agama.Ash-Shadr, *Falsafatuna,*11.
[45]Sihbudi,*Menyandera Timur Tengah,* 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua ia juga mendapatkan dukungan yang luar biasa oleh pamannya, Ayattullah Syekh Murtadha al-Yasin dan kakaknya al-Hujjah Sayyid Ismail Shadr.[46]Peristiwa pengeksekusian al-Shadr dan saudara perempuannya (Bint al-Huda), merupakan salah satu titik puncak tantangan terhadap Islam di Irak. Dengan gugurnya Muhammad Baqir al-Shadr bersama Bint al-Huda, negara Irak kehilangan sosok aktivis Islamnya yang paling penting.[47]

Baqir al-Shadr merupakan sedikit dari beberapa tokoh-tokoh Islam yang mampu berbicara dengan fasihnya tentang pemikiran-pemikiran Barat. Kesan apologi yang sekian lama ini menyatu dengan pada pemikir Islam, kini beliau tepis dengan kecerdasan dan kejelian pemikirannya, tidak hanya akrab dan paham dengan hasil karya-karya pemikir Islam di zaman klasik maupun modern, akan tetapi beliau juga paham dengan pemikiran-pemikiran barat yang sedang berkembang. Dalam beberapa hasil karya-karyanyanya, beliau juga mengutarakan beberapa kritikan terhadap pemikiran Barat dengan fasihnya, seperti gagasan Karl Marx, Descrates, John Locke dan yang lainnya juga.

Sebagai salah satu seorang pemikir yang termasyhur, sekitar tahun 1950-1980 an al-Shadr telah melambungkan kebangkitan intelektualnya dengan menuangkan pemikirannya dalam hasil karya-karyanya di Najaf, dan ciri yang paling mencolok dari kebangkitannya itu ialah dalam dimensi politiknya.[48] Beberapa karya dalam berbagai disiplin ilmu mampu dihasilkannya, berikut merupakan buku-buku yang paling terkenal yaitu :

---

[46]Syahid Muhammad Baqir Shadr,*Syahadat Kedua : Ketika Keimanan Saja Tak Cukup,* Terj. Muhammad Abdul Qadir Alcaff (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), 11-12.
[47]Chibli Mallat, *The Pioneers of Islamic Revival:Muhammad Baqir as-Sadr*,Edited by Ali Rahnema (London and New Jersey : Zed Book Ltd, 1994), 252.
[48]Shadr,*Syahadat Kedua...*,11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ekonomi : *Iqtisaduna* (ekonomi kita)[49], *Al-Bank Al-Islamiyyah* (bank Islam) *Al-Bank Al-Laribawi fi Al-Islam* (Bank tanpa bunga dalam Islam).[50]*Maqalat al-Iqtishadiyyah, Al-Bank al-Islamiyyah*.
2. Filsafat : *Falsafatuna* (Filsafat Kita) atau *Our Philosophy*.[51]
3. Ushul fiqh : *Durus fi Ilm Al-Ushul* (kuliah tentang ilmu prinsip hukum Islam),*Al-Maalim Al-Jadidah fi Al-Ushul* (Buku ini merupakan salah satu dari tiga buah buku yang dipersiapkan oleh Baqir al-Shadr untuk mahasiswa di Kuliah Ushuluddin Baghdad tahun1385 H), *Ghayat al- Fikr fi Ilmi al-Ushul*, adalah sebuah buku yang berisi tentang Puncak Pemikiran Ilmu Ushul Fiqh).
4. Fiqih : *Al-Fatwa Al-Wadihah* (fatwa yang jelas), *Manhaj as-Shalihin* (jalan orang-orang sholeh), *Mujaz Ahkam al-Hajj, Al-Ta Liqah ala Manasik al-Hajj, Al-Taliqah ala Shalah al-Jumuah.*
5. Sejarah : *Ahl al-Bait Tanawwu al-Ahdaf wa Wahdah al-Hadaf, Fadak fit-Tarikh* (fadak dalam sejarah).
6. Theologi/Aqidah : *Al-Tasyayyu wa al-Islam – Bahts Haul al-Wilayah, Baths Haul al-Mahdi (pembahasan tentang Imam Mahdi), Al-Mujaz fi Ushul al-Din : al-Mursil, al-Rasul, al-Risalah The Revealer, The Messenger, and The Messag.*
7. Mantiq/Logika :*Al-Ushul Al-Mantiqiyyah li Al-Istiqra* (asas-asas logika dalam induksi).[52]

---

[49]Syahid Muhammad Baqir al-Shadr, *Islam dan Mazhab Ekonomi*, Terj.M.Hashem (Jakarta : Pustaka Zahra, 2002), 54.
[50]Sihbudi, *Menyandera Timur tengah*, 90.
[51]Al-Shadr, *Falsafatuna*,11.
[52]Mallat,*Menyegarkan Islam....*,25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Tafsir dan Ulumul Quran : *Al-Madrasah al-Quraniyyah al-Tafsir al-Maudhui li al-Quran al-Karim, Al-Buhuts fi Ulum al-Quraniyyah.*
9. Kebudayaan Islam : *Al-Madrasah al-Islamiyah* (madzhab Islam), Risalatuna, *Al-Islam Yaqud al-Hayah, Nazhrah Ammah fi al-Ibadah, Maqalat wa Muhazrat.*
10. Artikel :*Taliqat ala Al-Asfar* (ulasan tentang empat kitab perjalanan Mulla Sadhra), *Manabi Al-Qudrah fi Dawlat Al-Islam* (sumber-sumber kekuasaan dalam negara Islam), *Al-Insan al-Muashir wa Al-Musykilah Al-Ijtimaiyyah* (manusia modern dan problem sosial), *Al-Mursil wa Al-Rasul wa Al-Risalah* (yang mengutus, rasul dan risalah).

Akan tetapi kemasyhuran al-Shadr mulai naik setelah beliau wafat, semenjak itu reputasi al-Shadr mulai diakui dan dihargai di berbagai kalangan masyarakat.Nama Baqir al-Shdar telah melewati lintasan Mediterania, Eropa dan Amerika Serikat dalam dunia intelektualnya.[53]

Diantara karya-karya beliau.karya dalam bidang filsafat, seperti *Falsafatuna*-lah yang membuat nama al-Shadr lebih banyak dikenal, kitab *Falsafatuna* yang sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa diantaranya bahasa Inggris. Kitab *Falsafatuna* ditulis oleh al-Shadr sebagai hasil reaksi atas perkembangan arus komunis di Irak, terlebih dalam kalangan Syiah yang memisahkan diri.*Falsafatuna* juga hadir sebagai sebuah kritik terperinci, dari titik pandang Islam.[54]Tidak hanya itu saja, masalah-masalah sosial juga banyak dibahas dalam *Falsafatuna* dan *Iqtisaduna*, menurut al-Shadr sebuah sistem yang

[53]Shadr,*Syahadat Kedua...*, 13.
[54]Mallat,*Menyegarkan Islam*, 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibangun diatas landasan falsafah, tradisi dan hukum Islam mampu memecahkan masalah-masalah sosial.

Al-Shadr juga mengkritik secara tajam marxisme dan kapitalisme yang sudah mengeksploitasi kebebasan dominasi golongan kaya atas mekanisme kekuasaan dan aliansi individu dalam masyarakat yang dikendalikan oleh sistem yang materialistis. Bagi al-Shadr sendiri, Islam merupakan alternatif yang paling tepat. Karena Islam mengajarkan bahwa Tuhan adalah sumber segala kekuasaan, legislator tunggal dan satu-satunya pemilik semua sumber alam.[55]Seyyed Hussein Nashr, dalam pengantar *Falsafatuna* Muhammad Baqir al-Shadr mengunkapkan pernyataannya tentang hasil karya al-Shadr, mengatakan : " *Tulisan-tulisan Muhammad Baqir al-Shadr mengandung makna teologis dan filosofis, sebab beliau adalah intelektual penting dalam kehidupan Islam Kontemporer, satu figur yang karya-karyanya melampaui sekedar semata-mata polemik dan retorik*".

Dan *Iqtisaduna* merupakan karya-karya yang paling melambungkan namanya dibelantika keilmuan sebagai seorang teoritis kebangkitan Islam ternama.Pada 1980-an *Iqtisaduna* telah diterjemahkan kedalam bahasa Jerman, dengan disertai Mukaddimah mengenai alim Syiah ini oleh seorang orientalis muda Jerman.[56]Karya-karya al-Shadr dibidang hukum konstitusi dan ekonomi Islam merupakan hasil karya yang paling inovatif.Sebenarnya masih banyak karya-karya al-Shadr, karyanya tidak hanya dalam bentuk buku-buku saja tetapi juga artikel-artikel. Dan tulisan-tulisan al-Shadr merupakan bagian integral dari kebangkitan Islam, sangat kritis terhadap sistem politik dan sosial ekonomi yang

[55]Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah*, 90.
[56]Mallat,*Para Perintis Zaman Baru Islam*, 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku didalam dunia Islam dikarenakan tidak adanya keadilan. Al-Shadr memandang hal ini sebagai hal yang paling penting bagi umat muslim, tidak hanya untuk menyambut seruan Islam kepada keadilan sosial, melainkan juga untuk memahami sepenuhnya implikasinya yang bermacam-macam.[57]

Sesudah kewafatannya pada 9 April 1980 M, beberapa karya-karya beliau dalam bidang *Ushul* dipublikasikan. Dan kebanyakan karya-karyanya direkam dalam bentuk catatan atau sejenisnya oleh para muridnya. Hal demikian ini terjadi pada muridnya yang bernama Kazhim al-Husaini al-Hariri yang telah mengumpulkan volume pertama kitab *Mabahits al-Ushul* pada 1987. Dan salah satu pengikut setia dan kesayangan al-Shadr, Mahmud al-Hasyimi mengumpulkan bagian-bagian kuliah al-Shadr mengenai *Taarud al-Adillah al-Syariyyah*, yang kemudian dijadikan buku dan dipublikasikan pada 1977.[58]Terlepas dari hasil karya-karya al-Shadr tersebut. Sejumlah artikel al-Shadr yang bertemakan sosial juga di publikasikan dan dimuat dalam jurnal *Al-Adwa*, yang merupakan sebuah jurnal yang dipublikasikan di najaf, dan kemudian dikumpulkan setelah wafatnya al-Shadr, sebagaimana dengan karyanya yang lain *Risalatuna* (pesan kami).[59]

B. Ayatullah Khomeini

Ayatullah Khomeini memiliki nama kecil yakni Ruhullah, sedangkan nama aslinya ialah Ruhullah Mousavvi (Musawi),[60] beliau lahir pada 20 Jumada Al-Tsaniyah 1320/24 September 1902, disebuah kota kecil bernama Khomein, di

[57]Umer Chapra, *Masa depan Ilmu Ekonomi : Sebuah Tinjauan Islam*,Terj. Ikhwan Abidin (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 58-59.
[58]Mallat, *Menyegarkan Islam...*,24.
[59]Ibid., 33 - 37.
[60]Azra, *Ensiklopedi Islam Jilid 4*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iran bagian tengah,[61]sebutan nama Khomeini sendiri sebenarnya diambil dari nama kota tersebut.[62] Ruhullah dilahirkan dilingkungan sebuah keluarga yang cukup berada dan religius, nasab keturunannya bermuara pada Imam Musa Al-Kazhim[63] bin Jafar Al-Shadiq Ibn Muhammad Al-Baqir Ibn Ali Zayn Al-Abidin Ibn Husain Ibn Ali bin Abi Thalib ra. Disebutkan pula bahwa keluarga Khomeini merupakan keluarga Sayid Musawi, yang nasabnya sampai kepada Nabi Muhammad melalui jalur imam ketujuh syiah, Musa al-Kazhim.[64]Kakeknya, Sayyid Ahmad Musawi Hindi dilahirkan di Kintur, keluarga dari kakeknya adalah salah satu keluarga ulama terkemuka di India yakni Mir Hamed Husein Hindi Neysyaburi.[65] Pada tahun 1830, Sayyid Musawi meninggalkan India untuk pergi berziarah ke kota Suci Najaf, kemudian di kota Najaf beliau bertemu dengan seorang saudagar kaya yang berasal dari Khomein, oleh saudagar kaya tersebut, Sayyid Musawi ditunjuk sebagai pembimbing spiritual, Sayyid Musawi-pun pergi ke Khomein. Di dusun Khomein inilah sayyid Musawi menikahi seorang putri dari Tuan rumahnya, yang bernama Sakinah, dari pernikahannya tersebut beliau dikaruniai empat orang, salah satunya yakni Mustafa yang lahir pada 1856.

---

[61]Moin, *Ayatullah Khomeini*, 69.
[62]Agus Nur Cahyo, *Tokoh-Tokoh Dunia Yang Paling DiMusuhi Amerika dan Sekutunya* (Jogjakarta : Diva Press, 2011), 111.
[63]Imam Musa Al-Kazhim merupakan salah satu dari 12 Imam Syiah yang dianut oleh aliran *Itsna 'Asyariyah* yang terdiri dari Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husein bin Ali, Ali Zain al-Abidin, Mohammad al-Baqir, Jafar al-Shadiq, Musa al-Kazhim, Ali al-Ridha, Muhammad al-Taqi, Ali al-Hadi, Hasan al-Askari, dan Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar. Muhammad Iqbal & Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam : Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), 237.
[64]Yamani, *WasiatSufi Ayatullah Khomeini*, 24.
[65]Agus Nur Cahyo, *Tokoh-Tokoh Dunia*,112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Sayyid Mustafa menikah dengan Hajar (Agha Khanum), dan dikaruniai enam orang anak, salah satunya adalah Ruhullah.[66]

Sayyid Musthafa, Ayahnya, adalah salah satu ulama terpandang dilingkungan Syiah, beliau merupakan murid Muhammad Taqi Mudarrisi dan Mirza Hasan Syirazi. Sifat alimnya, *concern* kepada dhuafa, serta keberanian dan sikap konsekuen pada sesuatu hal yang diperjuangkannya, terbukti menurun pada putranya, yakni Ruhullah Khomeini. Sayangnya tujuh bulan setelah kelahirannya, Rulullah kecil harus kehilangan ayahnya, karena ayahnya adalah seorang penentang rezim tirani dinasti Qajar, ayahnya dibunuh oleh agen rahasia penguasa Qajar pada 1903,[67] pendapat lain mengemukakan bahwa ayah Khomeini meninggal akibat dibunuh oleh tuan tanah kaya, Jafar Quli Khan-yang merasa tidak senang atas keberadaan dan sikap Sayyid Musthafa dalam membela kaum yang lemah. Setelah kehilangan ayahnya, Ruhullah kecil diasuh oleh ibunya (Agha Khanum) dan bibinya (Sahiba).Sejak kecil Ruhullah Khomeini merupakan anak yang energik, kuat, pemberani dan bersemangat dalam hal apapun.[68]Tak heran apabila Ruhullah sejak kecil sudah mengenyam pendidikan agama dari keluarganya, karena hal ini didukung dengan latar belakang lingkungan keluarga yang religius.

Tidak hanya dari pihak ayahnya yang berasal dari keturunan ulama-ulama besar, dari pihak Ibunya-pun mengalir darah ulama terkemuka Syiah, ibunya merupakan Putri dari Ayatullah Mirza Ahmad, seorang teolog yang dihormati di

---

[66]Imam Khomeini, *Palestina dalam Pandangan ImamKhomeini*, Terj. Muhammad Anis Maulachela (Jakarta : Pustaka Zahra, 2004), xxxvii.
[67]Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, 230.
[68]Yamani, *WasiatSufi Ayatullah Khomeini*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iran. Menginjak usia enam belas tahun, ibunda khomeini meninggal dunia, sebagai seorang Syiah yang taat, khomeini menjalani hidup dan tumbuh besar dalam tradisi sosial keagamaan Syiah. Salah satu alasan yang menggerakkan hati khomeini untuk merebut dan menghancurkan kekuasaan Reza Pahlevi dan merintis revolusi Islam ialah karena beliau terkenang tentang sejarah Rasulullah dan kehidupam para imam-imam Syiah yang mengalami pahit dan duka perjuangan dalam menegakkan kebenaran dan menentang kebatilan yang ada yang begitu membekas dalam pemikiran khomeini muda. Hal ini kelak memotivasi khomeini untuk melakukan revolusi Islam.[69]

Sejak kanak-kanak sampai usia tujuh tahun Ruhullah mengenyam pendidikan di *maktab*[70] yang berada dikotanya, berlatar belakang keluarga dengan tradisi Syiah yang mengakar kuat didalamnya. Ruhullah yang dididik oleh bibinya, sejak kecil sudah mulai menghafal al-Quran. Setelah menyelesaikan pendidikannya di *maktab*, Ruhullah kembali melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah yang didirikan oleh pemerintaha, pendirian sekolah ini dalam rangka upaya untuk modernisasi Iran. Disekolah ini beliau belajar tentang aritmetika, sejarah, geografi, bahasa arab, Syair persia, Kaligrafi dan ilmu dasar lainnya.[71] Ketika berusia lima belas tahun, mulai belajar agama, tata bahasa Arab, kepada saudara kandungnya, Sayyid Murtadha (kelak dikenal dengan sebutan Ayatullah Pasandideh), selain belajar dengan kakaknya, Ruhullah juga belajar

[69]Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, 230-231.
[70]Tempat membaca yang ada di Iran, biasanya seorang *mullah* tua dan wanita daerah setempat yang mengajar, mereka belajar tentang abjad dan pelafalan huruf-huruf Arab. Moin, "*Ayatullah Khomeini*,70.
[71] Moin, *Ayatullah Khomeini*,70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai logika dari Mirza Riza Najafi, yang merupakan Iparnya.[72]. Sejak kecil Ruhullah merupakan akan yang terampil dan kreatif, beliau sering menulis dan menyusun Syair Persia. Kemudian pendidikannya berlanjut dengan dibimbing oleh Mahallati, menurutnya saat itu Khomein sudah bukanlah tempat yang subur bagi kegiatan aspirasinya, kota Najaf merupakan pilihan yang ideal dalam hal itu. Setelah kematian ibunda serta bibinya secara beruntun ketika Khomeini berusia enam belas tahun telah membuat Khomeini bersedih.

Oleh karena itu, Pada usia 17 tahun, berangkatlah Khomeini ke Sultanabad untuk belajar agama kepada Syekh Abdul Karim Haeri Yazdi (w 1936), salah satu ulama termasyhur yang ada di Persia, ia merupakan ulama yang memiliki sudut pandang pemikiran modern dan dinamis. Setelah pindah ke Qum mengikuti gurunya, Abdul Karim Haeri Yazdi, Khomeini mendapatkan pendidikan bidang intelektual dan spiritual dalam tahap lanjutan sekaligus menjadi asisten Haeri di Madrasah Feiziyah di Qum. kelak, posisi Qum yang merupakan pusat keagamaan di Iran menjadi semakin baik, dengan di jadikannya Qum sebagi basis untuk melancarkan Revolusi Islam oleh Khomeini. Namun, setelah meninggalnya Abdul Karim Haeri Yazdi, Khomeini mulai mengajar di Madrasah Feiziyah dengan menjadi asisten dari Ayatullah Burujurdi (w.1961), yang merupakan pengganti Syekh Abdul Karim.[73]

Selain itu ditempat yang baru ini, Khomeini kembali memperdalam penguasaan belajarnya tentang retorika Syair dan tata bahasa kepada Syekh Muhammad Reza Masjed Syahi (w.1943).Setelah lama menetap untuk belajar di

[72]Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah*, 28.
[73]Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qum, pada akhirnya Khomeini menyelesaikan pendidikannya dalam studi *Fikih* dan *Ushul* dibawah bimbingan ulama dari Kasyan, yakni Ayatullah Alio Yasrebi (w.1959) yang umurnya sebelas tahun lebih tua darinya.

Ketika Khomeini menginjak usia 25 tahun, tepatnya taun 1930-an, beliau diangkat menjadi *Mujtahid* dan mendapatkan amanah berupa Ijazah untuk menyampaikan hadis dari empat guru yang termasyhur. Guru pertama dari keempat guru tersebut ialah Syekh Muhsin Amin Ameli (w. 1952), ulama terkemuka di Lebanon. *Yang kedua,* Syekh Abbasal-Qummi (w. 1959), merupakan salah seorang ahli hadis dan sejarahwan terkenal, karyanya yang paling monumental berjudul *Mafatih al-Jinan* (kunci Surga). *Yang ketiga*, Abul Qasim Dehkrodi Isfahani (w. 1934), beliau seorang *Mullah* yang tersohor di Kota Isfahan. Dan guru yang terakhir adalah Muhammad Reza Masjed Syahi (w. 1943).[74] Setelah lama menetap di Qum membuat Khomeini ingin mengembangkan minat belajarnya pada *irfan*, Guru pertamanya dalam bidang *irfan* ialah Mirza Ali Akbar Yazdi (w. 1926), selain Mirza beberapa guru bidang *irfan* lainnya termasuk Sayyid Abu Al-Hasan Rafii Qazwini (w. 1975) dan Ayatullah Muhammad Ali Syahabadi (w. 1950) sebagai guru bidang *hikmah*. Berikutnya pengaruh dari Syahabadi sebagai guru yang paling dihormatinya atas Khomeini belakangan terbukti tidak hanya terkait pengaruh dalam *irfan*, akan tetapi Syahabadilah guru yang mengajarkan kepada Khomeini mengenai kaitan antara *irfan* dan *Concern* sosial politik.[75]

---

[74]Khomeini, *Palestine...*, xxxviii.
[75]Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah*, 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah lama mengembara ilmu dimana-mana, Khomeini memutuskan untuk mengahiri masa lajangnya tepat pada usia 27 tahun, ia menikahi putri seorang Ayatullah asal Teheran, yang bernama Syarifah Batul. Dari pernikahannya tersebut, mereka dikaruniai lima orang anak, yang terdiri dari dua putra dan tiga putri.[76]

Ayatullah Khomeini memulai karir akademiknya pada usia yang sangat muda yakni 27 tahun. Awalnya ia menjadi seorang guru dalam bidang *Hikmah*, yakni sebuah disiplin ilmu yang memiliki hubungan dekat dengan *'irfan*. Kemudian ia juga mengajar kuliah ketika masa pengasingannya di Najaf tahun 1972, dengan memberikan kuliah mengenai "jihad besar" yang dimaksudkan ialah perang melawan hawa nafsu, hal ini tujuannya untuk mendidik murid-muridnya dalam hal akhlak dan keruhanian. Kuliah lain juga ia sampaikan terutama tentang masalah sistem politik *Wilayah al-Faqih*, yang dianggap sebagai kelengkapan dalam rangkaian kuliahnya.[77]

Selain mengajar, Khomeini juga mengadakan pengajian-pengajian dengan pembahasan tentang *irfan* secara sembunyi-sembunyi. Dalam kegiatan pengajian tersebut Khomeini juga sekaligus mendidik dan mengilhami beberapa rekan dekatnya, seperti Murtadha Mutahhari. Ketenaran Khomeini tidak hanya sebatas dalam bidang dakwah dan akademik (guru), ia juga banyak menghasilkan karya-karya fenomenal lewat tulisannya.[78]

Ia juga terkenal sebagai seorang ulama termasyhur dalam masyarakat Syiah *Itsna Asyariyah* (Dua Belas). Oleh sebab itu beliau di juluki dengan sebutan

[76]Khomeini, *Palestine....*, xxxviii.
[77]Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah*, 38.
[78]Ibid., 32-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayatullah atau Ayatullah al-Udzma. Kemudian dalam usia yang masih muda Khomeini sudah mencapai tingkat *Mujtahid* dalam bidang hukum Islam, dengan demikian beliau dapat mengeluarkan wewenangnya yang berupa fatwa yang dianut oleh seluruh kaum Syiah. Sebagaimana tradisi dalam dunia Syiah, sebenarnya untuk mencapai jenjang tersebut dibutuhkan banyak persyaratan yang sulit, yang diukur dengan akhlak maupun keluasan ìlmu pengetahuan. Setelah wafatnya Ayatullah Burujerdi sebagai tokoh sentral dalam Syiah pada 1961, oleh kaum Syiah di Iran Ayatullah Khomeini ditunjuk sebagai *Marja* dini.[79] Berikut ini termasuk dari karya-karya Ayatullah Khomeini :

1. *Syarh Dua As-Sahar* (komentar mengenai Karya Imam Muhammad Baqir)
2. *Mishbah Al-Hidayah* (ringkasan tentang hakikat Nabi Muhammad Saw)
3. *Syarh-i Chihil Hadits* (*Syarh* atas 40 Hadis)[80]
4. *Miraj Al-Salikin wa Shalah Al-Arifin* atau *Asrar Al-Shalah* (risalah makna-batin bagian Shalat dan Wudhu)
5. *Adab As-Shalah*
6. *Syarh-i Hadits Junud-i Aql o Jahl* (pandangan Ayatullah Khomeini mengenai akhlak dan *irfan*)
7. *Yadname-ye Ostad-e Syahid Mortaza Motahhari*
8. *Saragozasythaye Vizheh*
9. *Kasyf Al-Asrar* (buku yang berisi jawaban-jawaban mengenai tuduhan kepada kaum Syiah)

---

[79]Azra, *Ensiklopedi Islam*, 111-112.
[80]Ayatullah Ruhullah Al Musawi Al Khomeini, *40 Hadis Telaah Imam Khomeini Buku Dua"*. Terj. Ilyas Hasan dan Faruq bin Shina (Bandung : Mizan, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. *Shahife-ye Nour (22 Jilid)* (banyak mengandung rujukan terhadap concern-concern irfan dan akhlaki)
11. *Al-Hukumah al-Islamiyyah* (pemerintahan Islam, yang didalamnya terdapat pandangan Ayatullah Khomeini mengenai politik, terutama tentang ide negara Islam yang didasarkan pada konsep "*Wilayah al-Faqih*" (kepemimpinan kaum ulama'))[81]

Selain buku-buku diatas, Khomeini juga banyak melontarkan komentar-komentarnya atau catatan pinggir terhadap beberapa karya tulis, seperti catatan pinggir atas karya Qaisari dalam *Fuushush Al-Hikam* dan *Mishbah Al-Uns*, komentar Hamzah Ibn Fanari atas *Miftah Al-Ghaib*, karya Al-Qunawi sehingga beberapa gurunya perlu menulis atas buku-buku karya Khomeini.[82]

Sampai detik akhir hayatnya, Khomeini tetap memberikan kontribusinya pada negara dan agamanya, hari-harinya dipenuhi dengan upaya untuk membimbing bangsa Iran agar menuju hal yang diyakininya sebagai cita-cita Islam, Ia juga dikenal sebagai sosok wali faqih yang sederhana, zuhud, alim, dan baik hati. Ayatullah Khomeini meninggal pada usia sembilan puluh tahun pada 3 Juni 1989 M sebagai pemimpin tertinggi suatu negara yang kaya akan sumber daya alam minyaknya,[83]setelah sepuluh tahun memimpin revolusi Islam Iran dan menjadi pemimpin spiritual Iran.[84]

C. Karakteristik Pemikiran Ayatullah Muhammad Baqir Al-Shadr dan Ayatullah Khomeini dalam politik Syiah

[81]Azra, *Ensiklopedi Islam*, 112.
[82]Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah*, 33-34.
[83]Ibid.,47-48. John ObertVoll, *Islam Continuity and Change in The Modern World : Vol 2nd*(Boulder : Syracuse University Press, 1994), 299.
[84]Iqbal,*Pemikiran Politik Islam*,234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Baqir al-Shadr tentang politik Syiah, sebagai seorang syiah yang hidup dan besar dengan tradisi Syiah yang beraliran Imamiyah, tentunya sejak dini ia telah terbentuk karakteristik pemikirannya yang berhubungan erat dengan dunia Syiah, terutama masalah politik Syiah. Pembentukan karakter pemikiran al-Shadr juga dipengaruhi oleh kondisi sosial politik dan lingkungan saat itu, dimana konfrontasi antara Ulama Syiah dengan pemerintahan Bagdad sudah berlangsung sejak lama, hal ini disebabkan dominasi kelompok minoritas Arab Sunni di panggung politik Baghdad menjadi sumber utama konfrontasi kaum syiah terhadap rezim Saddam. Pemberontakan kaum syiah di Irak pertama kali sejak kemerdekaannya terjadi pada 1935, kemudian konfrontasi tersebut berlangsung hingga partai *Baath*[85] berkuasa pada 1968[86] serta didukung adanya ketegangan antara kota Najaf dengan Bagdad.

Hal ini tentunya juga didukung dengan keberadaan al-Shadr ditengah-tengah sebuah konfrontasi intelektual yang memilukan diantara Najaf Tradisional dan kelompok komunis, pandangannya atas dunia dibentuk oleh dua segmen latar belakang intelektual : yakni sebuah seruan kaum sosialis – komunis untuk memperbaiki situasi Timur Tengah secara menyeluruh, yang mencuri perhatian

[85]Partai *Baath* terdiri dari beberapa partai politik yang mewakili sisi politik gerakan Ba'ath .Pada awalnya partai Ba'ath berfungsi sebagai partai pan-Arab dengan cabang di beberapa negara Arab.Pada tahun 1996 partai ini terpecah dua, satu cabang berbasis di Suriah dan satu lagi di Irak. Kedua partai Ba'ath ini memiliki struktur yang paralel di dunia Arab.Partai Ba'ath mulai memegang kuasa di Suriah pada tanggal 8 Maret 1963 dan tetap berpengaruh sampai sekarang; Ba'ath memegang kuasa di Irak sejak Februari 1968 sampai 2003. Setelah penyingkiran de facto pemimpin Ba'ath Saddam Hussein pada perang Irak 2003, pemerintahan yang menduduki Irak melarang Partai Ba'ath pada Juni 2003. A.R Zainuddin, *Pemikiran Politik Islam : Islam, Timur Tengahdan Benturan Ideologi* (Jakarta : Grafika Indah,2004), 90.

[86]Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tulisannya dengan "pertanyaan sosial", dan pendidikan tradisional para Ulama termasuk struktur hieraki mereka yang sangat ketat.[87]

Selain dari dua segmen diatas yang membentuk karakter pandangan al-Shadr terhadap dunia politik. Tentunya karakter pemikiran al-Shadr juga dipengaruhi oleh konsep *Imamah* yang ada dalam dunia Syiah. Dasar dalam landasan teori otoritas politik *Imamiyah* yang dikemukakan al-Shadr dalam bukunya yang berjudul *Khilafah dan Imamah*, yakni bahwasannya keberadaan seorang imam keturunan Nabi *Shallā Allāh alayh Wasallam* yang jelas ditunjuk oleh (imam) sebelumnya untuk mengemban tugas kepemimpinan umat Islam.Merupakan sebuah kewajiban agama (*al-takalif al-Syar'iyyah*) yang dibebankan kepada semua pengikut imam untuk mengakui otoritas dari imam tersebut.

Dalam pandangan Syiah Imamiyah pemerintahan milik imam saja, karena dia juga berhak dalam kepemimpinan politik dan otoritas agama. Akan tetapi, meskipun imam memiliki hak atas kepemimpinan politik dan agama, imamahnya.[88]

Sama halnya dengan kehidupan yang dialami Baqir al-Shadr, Ayatullah Khomeini juga berasal dari keluarga Syiah, yang sejak dini ia sudah diperkenalkan dengan tradisi keagamaan Syiah dan pembelajaran yang berkaitan dengan dunia Syiah, khususnya sekte *Imamiyah.* Lingkungan dan kondisi sosial politik di Iran juga bisa dikatakan sebagai faktor pemicu pembentukan karakter Khomeini mengenai pemikirannya dalam politik Syiah. Apalagi kondisi

[87]Mallat, *Menyegarkan Islam*, 23.
[88]Shadr, *Khilafah dan Imamah*, 19..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan Iran yang saat itu sedang dalam fase kemunduran moralitas dan kediktatoran pemerintah, selain itu permasalahan yang mendukung terjadinya revolusi Islam di Iran ialah kezaliman rezim Reza Syah yang anti ulama, dan ulama yang bersikap apatis terhadap situasi sosial Politik di Iran, oleh sebab itu ia mengkritik dengan tegas terhadap kondisi Ulama yang apatis, beliau juga menyuarakan agar para *Mullah*[89] mencoba untuk berpartisipasi dalam menghadapi kondisi sosial politik yang terjadi di Iran, walaupun tidak berarti mereka harus menjadi Syah, Menteri, Panglima Militer, tetapi tugas mereka haruslah mengawasi badan Legislatif dan Eksekutif.[90]

Bagi pandangan Khomeini, pendirian sebuah pemerintahan Islam itu bergantung dan ditujukan pada penyucian spiritual masyarakat Muslim serta para pemimpinnya, yaitu para ulama'.dikutip dari bukunya Iqbal menurut Khomeini, kekuasaan monarki (kerajaan) haruslah dibatasi oleh ketentuan syariat sebagaimana yang dipahami oleh *mujtahid*. Ia juga menegaskan bahwa pemerintahan oleh para *mujtahid* harus segera direalisasikan.[91]

Pandangan Khomeini tentang politik Islam, yang akan dituangkannya dalam politik Syiah itu tidak lepas dari pengaruh Imamiyah. Gagasan kenegaraan Khomeini yang lebih ekspresif dikemukakannya dalam karyanya yang berjudul *Hukumat-i Islami* (versi Persia), atau *Islamic Goverment* (versi Inggris). Keseluruhan dari gagasan kenegaraannya disandarkan pada tradisi teologi-politik Syiah *Imamiyah* tentang *Imamah*, karena visi terpenting dari ajaran Syiah adalah

---

[89]Sebutan bagi tokoh agama, ulama, sarjana, atau cendekiawan. Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 831.
[90]Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayah-I Vaqih* (Yogyakarta : Kreasi Wacana Yogyakarta,), 123. Iqbal,*Pemikiran Politik Islam*,232.
[91]Ibid., 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang *Imamah*. Dalam pandangan Syiah, *Imamah* merupakan bagian dari keyakinan keagamaan.[92] Menurut Khomeini dalam bukunya *Islamic Goverment*, kebutuhan akan pemerintahan Islam sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat, mengenai keberadaan hukum-hukum yang telah ada dan tersusun baik tidaklah cukup untuk mereformasi masayarakat. Karenanya harus ada kekuasaan eksekutif dan administratif didalamnya, gunanya untuk memastikan bahwa hukum-hukum tersebut dapat mendukung reformasi dan menciptakan kebahagiaan pada masyarakat.

Pemikiran ini didasari oleh fakta yang terjadi pada masa Rasulullah *Shallā Allāh 'alayh Wasallam* ketika masa pemerintahannya, beliau membentuk institusi eksekutif dan administratif bagi masyarakat. Oleh sebab itu, sepeninggal Nabi *Shallā Allāh 'alayh Wasallam*, kaum muslim masih tetap memerlukan seseorang yang dapat menerapkan hukum dan menegakkan institusi Islam dalam masyarakat. Dan orang yang pantas menduduki jabatan kekuasaan eksekutif tersebut, disebut dengan *Wali Amr,*[93] *As-Sunnah*[94] dan *Thariqah* (jalan hidup) Nabi *Shallā Allāh 'alayh Wasallam* menyajikan bukti atas kebutuhan tegaknyan pemerintahan.[95]

Dari gagasan Syiah tentang *Imamah* yang diperoleh Khomeini selama belajarnya, maka ia mencoba untuk mengembangkannya lewat konsepsinya

---

[92]Ibid., 235&239.

[93]Sebutan bagi seseorang yang mempunyai otoritas untuk memutuskan suatu perkara atau permasalahan umat. Imam Khomeini, *Sistem Pemerintahan IslamIslam*, Terj. Anis Maulachela (Jakarta : Pustaka Zahra,2002), 28.

[94]Semua hal yang ada kaitannya dengan perilaku, perkataan, taqriri Nabi yang dijadikan sebagai pegangan umat Islam dalam bertindak. Ibid., 28.

[95]Ibid., 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai *wilayah al-faqih,*[96] dari hasil pemikirannya mengenai konsepsi *wilayah al-faqih* tersebut, Khomeini di kenal sebagai pengagas pertama konsep pemerintahan Islam yang di aplikasikan pada era dunia modern, lewat negaranya, Iran, setelah ia menggulingkan kekuasaan tirani rezim Reza Shah di Iran.[97]

[96]*Wilayah al-Faqih*merupakan konsep pemikiran tentang pemerintahan Islam yang di kemukakan oleh Ayatullah Khomeini, selain itu di dalam konsep tersebut ia menyatakan bahwa konsep ini juga berkaitan dengan konsep-konsep dasar pemikiran politik religius Syi'ah, seperti kesetiaan, *imamah* dan taqlid. Didin Saefuddin, *Pemikiran Moder dan Postmodern Islam : Biografi Intelektual 17 Tokoh* (Jakarta : PT. Grasindo, 2003),123.

[97]Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah : Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama,2001), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id